

IMPLIKASI PELAKSANAAN LOMBA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA TEMPURAN DEMAK

Is Solikhatun¹, Dyah Kusumawati²

Email: issolikhatun77@gmail.com, dyahk291175@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the involvement of the people of Tempuran Village in realizing village achievement through village competitions. Village competition which is a village government program activity for the evaluation of the government under it which refers to article 5 Permendagri No. 66 of 2007. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. This research data obtained by data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The informants in this study were: Village Head, Village Secretary, Village RT / RW Management, Tempuran Village Community, Demak District, Demak Regency. Data analysis is carried out by examining all data from various sources, reducing data, categorization, checking the validity of the data, interpreting data, drawing conclusions and verification. The results of the study can be concluded that the programs and activities that exist in the competition winners can make a possibility of situations and conditions to improve village development, through various initiatives in smoothing and streamlining activities, policies, suggestions and local wisdom.

Keywords: *Community Participation and Empowerment, Environmental Competition, Development.*

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara luas. Dengan konsentrasi jumlah penduduk yang dominan masih berada di wilayah pedesaan, pemerintah pusat perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap desa, karena masyarakat desa merupakan basis kekuatan sosial ekonomi dan politik bagi pemerintah. Menurut UU No.6 tahun 2014, Desa adalah satuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang mengatur pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia. Dengan ditetapkannya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, selain memberi kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah desa untuk melaksanakan tugas pembangunan, Undang-undang tersebut juga mengamanatkan bahwa perencanaan pembangunan desa harus dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan (minoritas, difabel,

perempuan, miskin). Hal itu bertujuan agar pembangunan yang dilaksanakan oleh desa benar-benar bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat, termasuk yang tergolong dalam kelompok rentan (Susetiawan, DC, dkk: 2018). Meningkatnya alokasi dana untuk desa dari tahun ke tahun menjadi salah satu bukti keseriusan Pemerintah Pusat dalam memberikan wewenang yang lebih luas bagi desa untuk melakukan pembangunan daerahnya. Sebagaimana pasal 5 Permendagri No. 66 tahun 2007, karakteristik pembangunan partisipatif diantaranya direncanakan dengan pemberdayaan dan partisipatif. Pemberdayaan yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sedangkan partisipatif, yaitu keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan.

Desa Tempuran adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kota Demak. Sebagai desa yang berlokasi dekat dengan pusat Pemerintahan Kabupaten Demak, serta memiliki sumber daya lokal sebagai salah satu daerah penghasil buah belimbing dan jambu khas Kabupaten Demak, Desa Tempuran memiliki potensi pembangunan cukup besar. Pada awal observasi, peneliti menemukan kenyataan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Tempuran Kecamatan Demak sudah tampak dalam pelaksanaan kebijakan yaitu terkait pembangunan desa, tetapi sayangnya masih kurang maksimal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tempuran dalam rangka memaksimalkan tingkat partisipasi masyarakat Desa adalah dengan mengadakan Lomba Lingkungan antar RT se-Desa Tempuran yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan mengadakan Lomba Lingkungan antar RT tersebut, pemerintah Desa Tempuran memberikan kesempatan berpartisipasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat di setiap tingkatan RT untuk berinisiatif, berinovasi dengan memaksimalkan segala potensi sumber daya yang ada di lingkungannya dalam membentuk lingkungan yang bersih, sehat, aman dan nyaman bagi warganya. Penguatan lembaga kemasyarakatan, RT/RW, peningkatan motivasi masyarakat dan swadaya melalui kegiatan gotong royong, juga merupakan aspek penting dalam kegiatan ini.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana implikasi pelaksanaan lomba lingkungan se-Desa Tempuran Kecamatan Demak dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat terhadap pembangunan Desa Tempuran.
2. Apa manfaat pelaksanaan lomba lingkungan se-Desa Tempuran Kecamatan Demak

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembangunan Desa

Siagian (2000:2) mengartikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha atau pertumbuhan dan perubahan yang sederhana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Menurut Satka (2015), pembangunan adalah suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan oleh suatu bangsa secara sadar negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Adi (2002:27) memberikan batasan dan pengertian pembangunan pada beberapa prinsip antara lain sebagai berikut: “(1) Merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah, (2) Bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, (3) Mengutamakan kreativitas dan inisiatif masyarakat, (4) Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber daya setempat, serta (5) Mengutamakan partisipasi masyarakat”. Sementara itu, dalam Pergub Jawa Tengah No.6 tahun 2020, pada Bab I (1) poin 21 mengatakan bahwa Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Pembangunan desa yang dilaksanakan secara terarah, dinamis dan berkelanjutan tentunya harus dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta kemampuan yang dimiliki oleh desa terutama yang menyangkut potensi manusia dan daya dukungnya. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, diperlukan adanya prinsip pokok kebijakan sebagai pedoman dalam mengelola dan mengendalikan pembangunan. Hal ini diperlukan agar gerak dan arah pembangunan desa senantiasa tertuju kepada kepentingan masyarakat di desa (Ahfan,Rahmawati, dkk: 2015).

B. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Bhattacharyya (dalam Supriatna, 1985:30) mengatakan bahwa partisipasi menurut literatur berarti ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan bersama. Mubyarto (1997:35) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat pedesaan.

Menurut Cohen dan Uphoff, (1977:3) menyatakan bahwa partisipasi dapat merupakan keluaran pembangunan dan juga merupakan masukannya sebab apabila masyarakat yang bersangkutan tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan suatu proyek di desanya, maka proyek itu pada hakekatnya bukanlah proyek pembangunan desa. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya peningkatan profesionalisme dan kinerja pelaku pembangunan di daerah, termasuk aparatur, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat dunia usaha dan anggota masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi serta merealisasikan aspirasi dan keragaman masyarakat untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Adisasmita, 2011:131).

Sementara itu, menurut Widjaja (2010:169), pemberdayaan masyarakat adalah upaya peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Menurut Soemantri (2011:3) pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksana pembangunan di desa ditujukan untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise dalam Sutrisno (2005:18) ada lima macam, yaitu:

1. Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*): pada kondisi ini pengelolaan dan para stakeholder setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
2. Partisipasi (*participation*): dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.
3. Konsep keberlanjutan: merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.
4. Keterpaduan: yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional.
5. Keuntungan sosial dan ekonomi: merupakan bagian dari program pengelolaan.

C. Lomba Lingkungan

Perlombaan desa sebagaimana diatur dalam Permendagri No.13 Tahun 2007, pada dasarnya dilakukan untuk menilai perkembangan pembangunan desa, dalam mengevaluasi dan menilai perkembangan pembangunan atas usaha pemerintah dan pemerintahan daerah, bersama masyarakat desa dan kelurahan yang bersangkutan. Berdasarkan Permendagri No.81 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan pada Bab I ayat (1) poin 12 menyatakan bahwa Evaluasi Perkembangan Desa dan kelurahan adalah suatu upaya penilaian tingkat penyelenggaraan pemerintahan, kewilayahan, dan kemasyarakatan yang didasarkan pada instrumen evaluasi perkembangan Desa dan kelurahan guna mengetahui efektivitas dan status perkembangan serta tahapan kemajuan Desa dan kelurahan.

Permendagri No.81 Tahun 2015 pada Bab I ayat (1) poin 17 mendefinisikan Lomba Desa dan Kelurahan adalah evaluasi dan penilaian perkembangan penyelenggaraan pemerintahan, kewilayahan dan kemasyarakatan yang cepat berkembang yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dengan merujuk pada kegiatan lomba desa tersebut, maka diharapkan adanya proses terinternalisasi ketika pembangunan desa telah menjadi "gaya hidup" dengan komitmen masyarakat yang melembaga serta *political will* dari pemerintah daerah di berbagai tingkatan. Hasil penelitian Geertz (2000) pada desa adat di Bali, yang memandang aspek penting ritual dan politis di desa. Hal ini terbukti dari banyaknya desa yang berpartisipasi untuk ikut serta dalam perlombaan, karena perlombaan di desa berkaitan dengan aspek ritualitas. Di lokus kajian pun tampak bahwa dengan menjadi pemenang lomba desa, masyarakat desa menjadi lebih optimis dalam melihat sesuatu. Artinya, ada perubahan gaya hidup, di mana setelah menjadi pemenang lomba desa maka desa tersebut akan menjadi terbiasa ketika memenangkan perlombaan-perlombaan lainnya.

Untuk menjadi juara minimal harus memiliki administrasi yang baik dan lengkap serta mampu mengidentifikasi potensi wilayah dan masyarakatnya. Sinergi antara kinerja pemerintah desa sebagai fasilitator pemberdaya dengan partisipasi masyarakat, yang juga melibatkan lembaga kemasyarakatan sangatlah diperlukan sehingga pembangunan desa dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Dengan mendasarkan pada aturan yang ada, serta keinginan untuk terus meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Desa dalam pelaksanaan pembangunan, maka Pemerintah Desa Tempuran menggagas sebuah program

yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Program tersebut dikemas dalam bentuk lomba lingkungan antar RT se-Desa Tempuran, dan telah dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya semenjak tahun 2018.

Program tersebut juga merupakan sarana evaluasi bagi Pemerintah Desa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan lingkungan di setiap tingkatan RT/RW yang ada di Desa Tempuran. Sementara itu, tim penilai pada lomba lingkungan ini berasal dari Pemerintah Kecamatan Demak (Camat/Sekcam dan Kasi Pemberdayaan Masyarakat), Babinsa dan Babinkamtibmas, Lembaga Desa Tempuran (BPD atau LPMD), serta wakil atau tokoh masyarakat yang ditunjuk Pemerintah Desa Tempuran. Pembinaan bagi pemenang pada lomba lingkungan se Desa Tempuran ini, untuk juara 1 akan mendapatkan bantuan proyek pembangunan bagi lingkungan RT-nya senilai 100 juta rupiah, sedangkan juara 2 mendapatkan bantuan pembangunan kampung senilai 50 juta rupiah. Bagi kampung atau RT yang pernah menjadi juara 1 pada lomba ini tidak diperkenankan untuk mengikuti lomba pada tahun berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada kampung lain dan sebagai proses pemerataan pembangunan di seluruh Desa Tempuran.

Pada awal kegiatan, Semua kampung akan mendapatkan dana stimulan sebesar 500 ribu rupiah/RT, sedangkan bagi kampung yang pernah menjadi juara pertama akan mendapatkan dana sebesar 2 juta rupiah sebagai dana untuk proses "*maintenance*" bagi kampung. Dalam hal ini pemerintah desa juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menyampaikan keinginan mengenai program pembangunan yang menjadi prioritas dan keinginan warga pada kampung yang terpilih sebagai juara, yang langsung direalisasikan oleh Pemerintah Desa pada tahun anggaran berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara mendalam sehingga menghasilkan deskripsi partisipasi masyarakat di Desa Tempuran Kecamatan Demak yang terfokuskan dalam lomba lingkungan antar RT se-Desa Tempuran. Deskripsi secara alamiah yang terjadi sesuai kondisi di lapangan mengenai prestasi dalam lomba lingkungan oleh warga masyarakat di lingkungan RT yang menjadi juara dalam lomba tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian lembaga, masyarakat, pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nadari Nawawi, 1998).

A. Lokasi Penelitian

Dilakukan di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

B. Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran sebagai *human instrument* atau alat penelitian yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas, menganalisa, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan terjun ke lapangan langsung dari pengumpulan data, analisis sampai membuat kesimpulan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti perlu divalidasi seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2012).

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki informasi tema atau hal yang diteliti. Pada penelitian ini, informan penelitian terdiri dari:

1. Kepala Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
2. Sekretaris Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
3. Pengurus RT/RW Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
4. Warga Masyarakat Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber berkaitan dengan penelitian.
2. Data Sekunder, adalah data pelengkap dari data primer. Biasanya data sekunder ini berupa tulisan atau catatan-catatan (dokumentasi) yang mendukung penelitian seperti arsip, dokumen, laporan tertulis, data dari narasumber maupun data dari internet. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain profil Desa Tempuran.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog antara pewawancara dengan informan (Sutrisno Hadi, 1987).

2. Observasi

bisa diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti menghendaki data hasil dari melihat atau menyaksikan aktivitas yang dilakukan para responden dan atau mendengarkan apa yang dikatakan mereka (Bungin, 2010).

3. Dokumentasi

merupakan pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya (Sugiyono, 2012).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul agar memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif (Moleong, 2012), yaitu dengan:

1. Menelaah seluruh data dari berbagai sumber (wawancara dan observasi)
2. Reduksi data
3. Kategorisasi
4. Pemeriksaan keabsahan data
5. Penafsiran data
6. Menarik kesimpulan dan verifikasi

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012). Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tempuran merupakan satu dari beberapa Desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Demak. Lokasi Desa Tempuran sangat strategis dan berdekatan dengan ibukota Kabupaten Demak. Sebagai desa penghasil buah belimbing dan jambu khas Demak, tentunya Desa Tempuran mempunyai potensi yang cukup besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi Desa yang maju dan mandiri.

Desa Tempuran mempunyai luas wilayah seluas $\pm 1,84 \text{ km}^2$, terbagi atas persawahan seluas $\pm 1,45 \text{ km}^2$ dan lahan kering seluas $\pm 0,39 \text{ km}^2$ yang berada di ketinggian ± 5 meter diatas permukaan laut. Jumlah Penduduk Desa Tempuran sebanyak 3.971 jiwa, yang terbagi atas laki-laki sebanyak 1.981 jiwa, dan wanita sebanyak 1.990 jiwa (Pemerintah Desa Tempuran, Juli 2010). Secara geografis, Desa Tempuran berbatasan langsung dengan desa tetangga antara lain di sebelah utara: Desa Turirejo Kecamatan Demak, sebelah barat Desa Wonosari Kecamatan Bonang, sebelah selatan Kelurahan Betokan Kecamatan Demak dan sebelah timur Desa Cabean Kecamatan Demak.

Pelaksanaan lomba lingkungan tingkat RT se-Desa Tempuran, adalah merupakan inisiatif Pemerintah Desa Tempuran dalam upaya untuk mengevaluasi tingkat perkembangan masyarakat dalam pemberdayaannya maupun dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif. Kegiatan lomba lingkungan ini sebenarnya merupakan penyederhanaan dari lomba Desa yang di gagas oleh Pemerintah Pusat sesuai Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri) Nomor 81 Tahun 2015 pada Pasal 1 Nomor 17. Kegiatan ini dirasa sangat penting demi upaya menciptakan perkembangan desa yang lebih baik. Kegiatan lomba diharapkan akan memberikan dampak positif bagi pemerintah dan masyarakat untuk pembangunan desanya.

Agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan, perlu disampaikan informasi untuk memberikan gambaran, pemahaman dan penyadaran sehingga mereka mengerti dan mau terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan melalui sistem norma tertentu untuk mencapai tujuan, salah satu diantaranya melalui Lembaga Kemasyarakatan. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 disebutkan bahwa lembaga kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah Desa dan Lurah dalam memberdayakan masyarakat.

Terkait lomba lingkungan antar RT se-Desa Tempuran, aspek penilaian dalam lomba tersebut meliputi antara lain: (1) Kebersihan; (2) Keindahan; (3) Keamanan dan Ketertiban; (4)

Kegiatan dan Organisasi; (5) Administrasi; (6) Tanggapan Warga/Partisipasi; dan (7) Aset yang dimiliki oleh lingkungan RT. Implikasi hasil dari lomba tersebut terhadap perkembangan masyarakat dapat tercermin dari beberapa aspek yang menjadi penilaian lomba. Dari hasil observasi pada saat evaluasi lomba, terutama pada lingkungan kampung yang terpilih sebagai pemenang, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hal kebersihan dan kerapian, dimana pada lingkungan tersebut tidak lagi terdapat sampah yang berserakan, para warga melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungannya.

Selain itu, rumah warga juga terpasang pagar yang seragam dan tertata rapi di hampir sebagian besar lingkungan kampung. Terdapat pula penghijauan berupa tanaman hias atau tumbuhan yang tertata rapi di sebagian besar rumah warga. Pagar atau gapura kampung juga terlihat bagus dan unik hasil kreatifitas para warga. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga RT.03 RW.02 Desa Tempuran Suwondo, 55 th :

“Bagus, kampung bertambah bersih dan indah, dengan adanya lomba kampung ini warga tambah bersemangat untuk bekerja bakti.”

Selain itu menurut pendapat Bapak Sudyat, Ketua RW 03 Desa Tempuran:

“Strateginya bagus, dengan adanya lomba kampung masyarakat lebih semangat, terutama semangat dalam bergotong royong agar kampung menjadi lebih indah”.

Dari aspek keamanan, di mana di hampir setiap sudut kampung sudah terdapat pos jaga/pos kampling, lengkap dengan daftar jaga dan absensinya. Beberapa waktu terakhir para warganya juga aktif untuk melakukan penjagaan/siskampling. Menurut Bapak Suseh, Ketua RT. 03 RW. 02 menyampaikan bahwa:

“Adanya kegiatan siskampling akan menjaga keamanan dan kenyamanan warga, apalagi dalam masa pandemi corona ini, warga juga mengantisipasi kemungkinan adanya tindak kriminal di lingkungan kampung. Hal ini juga dalam rangka melaksanakan himbauan Pemerintah dalam program Jogo Tonggo ”.

Adanya pertemuan rutin warga di tingkat RT dalam berbagai kegiatan, seperti misalnya tahlilan kampung, baik bapak-bapak atau ibu-ibu, menunjukkan adanya partisipasi yang baik dari warga dalam berorganisasi. Karena biasanya dalam pertemuan tersebut merupakan sarana komunikasi dan silaturahmi yang tepat dalam membahas berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan kampung. Tidak jarang juga, adanya program-program dari Pemerintah Desa Tempuran juga disampaikan pada forum tersebut. Di desa Tempuran sendiri, terdapat Permata, yang merupakan salah satu organisasi yang masih aktif dan sering turut serta dalam memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan di Desa Tempuran. Permata merupakan wadah

bagi para pemuda/pemudi serta generasi muda Desa Tempuran dalam mengapresiasi minat dan bakatnya dalam berorganisasi.

Untuk aset di lingkungan RT, berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar lingkungan RT di Desa Tempuran rata-rata sudah mempunyai minimal 1-2 set tratak, beberapa meja dan kursi, yang dapat dimanfaatkan secara sukarela oleh warga masyarakat di lingkungan tersebut apabila mempunyai hajat, baik pernikahan, khitanan, dan kegiatan kampung lainnya atau bila ada warga yang mendapat musibah kematian. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan lomba ditunjukkan dengan berkontribusi baik tenaga ataupun dana. Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tempuran lebih banyak berkontribusi dalam bidang pelaksanaan kegiatan. Hal ini ditunjukkan dalam sikap kepedulian masyarakat dengan lingkungannya. Sikap kepedulian masyarakat dilakukan dengan ikut bergotong royong. Kepedulian tumbuh dari diri masyarakat sendiri. Hal ini dipertegas oleh pemaparan Ibu Maslachah, S.Pd, 48 th, yang juga warga RT.02 RW.04 Desa Tempuran :

“Bagus dan tepat, karena dengan lomba ini semua unsur masyarakat berperan aktif dalam membuat kampung dan desanya menjadi lebih bagus sesuai kriteria lomba, serta membangkitkan kesadaran masyarakat untuk hidup lebih sehat”.

Selain itu, Nur Syam Suryaniasih, A.Md.Keb, warga RT.03 RW.02 menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

“Sangat bagus, jadi bila ada masyarakat yang sebelumnya pasif, dengan adanya lomba masyarakat di lingkungan RT tersebut menjadi aktif, karena tanpa disadari meskipun hidup di desa sekarang masyarakat cenderung menjadi pribadi individualis. Coba kalo bisa, perlu diadakan pemantauan lebih lanjut agar masyarakat tidak kembali pasif (euforia masyarakat aktif terjadi hanya saat lomba) “.

Bapak Eko Sudinuryanto, S.Pd, 39 th, seorang pengajar yang juga ketua RT.05 RW.01 mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

“Gagasan untuk mengadakan lomba desa sangat bagus. Hal ini menjadikan warga bersemangat untuk membangun wilayahnya masing-masing. Dengan stimultan berupa hadiah untuk pembangunan wilayahnya akhirnya warga menyadari bahwa menjaga dan menata lingkungan itu sangatlah penting”.

Implikasi pelaksanaan lomba lingkungan terhadap pemberdayaan masyarakat, membawa pengaruh cukup besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat di lingkungan desa dimana masyarakat memiliki kebanggaan tersendiri setelah kampungnya menjadi juara. Hal ini lebih meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa,

seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Apriyanto,ST yang merupakan Sekretaris Desa Tempuran:

“Dengan adanya lomba kampung, warga menjadi termotifasi untuk guyup, rukun, bekerja bersama-sama dan gotong royong untuk memperbaiki kampung, membangun kampung agar kampung menjadi lebih baik dan tertata, baik itu fisik maupun non fisiknya, serta kegiatan-kegiatannya di kampung untuk kemajuan dan keberhasilan kampung. Dengan kemajuan dan keberhasilan kampung maka secara otomatis akan menjadikan Desa Tempuran maju dan berhasil pula “.

Pemantauan dan evaluasi terhadap kampung yang menjadi juara lomba lingkungan tersebut harus dilihat sebagai perangkat pengelolaan yang berguna untuk peningkatan mutu perkembangan desa. Jika pemantauan dan evaluasi berjalan dengan baik, banyak pihak akan memperoleh manfaat, karena dengan demikian akan tersedia berbagai informasi untuk peningkatan mutu pembangunan desa, dan dalam kebijakan selanjutnya. Pemantauan dan evaluasi hendaknya dilihat sebagai bagian dari proses belajar yang berjalan secara terus menerus.

PENUTUP

Dengan belajar dari pemenang lomba lingkungan tingkat RT, bahwa program dan kegiatan yang ada pada juara lomba bukan sebatas apa yang dapat dilaksanakan dan apa yang tidak dapat dilaksanakan, namun pemerintah desa dapat membuat kemungkinan dari situasi dan kondisi untuk meningkatkan perkembangan desa, melalui berbagai inisiatif dalam memperlancar dan mengefektifkan kegiatan, kebijakan, usulan-usulan dan kearifan lokal. Hal ini patut ditiru dimana pemerintah desa diharapkan untuk mampu mengisi kekurangan pemerintah yang ada di atasnya dalam mendinamisasi proses perkembangan desa yang berbasis masyarakat.

Pada kajian di lingkungan RT atau kampung yang menjadi juara, pelaksanaan lomba lingkungan tersebut berimplikasi positif terhadap tingkat perkembangan desa pasca juara lomba. Hal ini tercermin dari 7 aspek perkembangan desa yang digunakan sebagai penilaian yaitu: (1) Kebersihan; (2) Keindahan; (3) Keamanan dan Ketertiban; (4) Kegiatan dan Organisasi; (5) Administrasi; (6) Tanggapan Warga/Partisipasi; dan (7) Aset yang dimiliki oleh kampung, secara keseluruhan dapat memacu tingkat perkembangan desa dan berdampak cukup signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Pemantauan dan pembinaan secara terpadu, terkoordinir, berjenjang dan berkesinambungan dari pemerintah desa perlu dilakukan terhadap seluruh pemenang lomba, agar dapat dipersiapkan secara matang sebagai upaya untuk mencapai tujuan program pemerintah Desa pada masa mendatang. Mengingat pelaksanaan lomba lingkungan ini berimplikasi positif terhadap perkembangan desa, maka lomba perlu dilanjutkan dan disesuaikan dengan dasar peraturan-peraturan yang ada. Pemerintah Desa selaku penanggungjawab program perlombaan lingkungan, perlu segera melakukan inventarisasi secara detail terhadap seluruh hasil pelaksanaan perlombaan, sekaligus menyusun peraturan/ketentuan tentang pelaksanaan perlombaan lingkungan se-Desa Tempuran tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi seluruh warga desa dan para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adi, I. R. 2002. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunikasi (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bungin, H. B. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media.
- Cohen, J.M. and Norman T. Uphoff. 1977. *Rural Development: Participation Itacha*, Cornel University Press.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, Yogyakarta: Bentang.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mubyarto. 1997. *Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nawawi, Nadari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 81 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Perlombaan Desa Dan Kelurahan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa.

Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.6 tahun 2020 Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa di Provinsi Jawa Tengah.

Susetiawan, DC. Mulyono, dan Muh. Yunan Roniardian. 2018. Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Perencanaan, Penganggaran, dan Evaluasi Hasil Pembangunan Desa. *JPKM*. Vol.4, No.1, September 2018. Hal 109 – 118.

Rahmawati Ahfan, Asrori, dan Hotnier Sipahutar. 2015. Implikasi Juara Lomba Desa Pada Perkembangan Desa. *Bina Praja*. Vol. 7 No. 4 Hlm. 297 – 306.

Satka, M.H. 2015. Strategi Pemerintah Desa Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang). *eJournal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 3 No. 4 Hlm: 1863-1876.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soemantri, Bambang Trisantoso. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Fokusmedia, Bandung.

Siagian, Sondang P. 2007. *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi dan Strateginya*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.

Sutrisno, D. 2005. Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Peningkatannya dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi Mendut Kabupaten Semarang. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Progam Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

Sudirwo, D. 1991. *Pokok - pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa*. Bandung: Angkasa.

Supriyatna. 1985. *Otonomi dan Pemberdayaan Desa*, LAPERA. Yogyakarta: Pustaka Utama.

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Widjaja, Haw. 2011. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*.